



Aktivitas Komunikasi Antar Budaya "Slow Living"

Nabil Rabbani, Rini Rinawati*

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 9/10/2024

Revised : 20/12/2024

Published : 31/12/2024



Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4

No. : 2

Halaman : 99 - 106

Terbitan : **Desember 2024**

Terakreditasi [Sinta Peringkat 4](#)

berdasarkan Ristekdikti

No. 152/E/KPT/2023

ABSTRAK

Slow Living hadir sebagai respons terhadap gaya hidup yang terburu-buru dan konsumerisme yang berlebihan. Generasi Z menghadapi masalah komunikasi yang sulit fokus akibat kesibukan di dunia digital, di mana komunikasi online sering kali mencerminkan ketidakjujuran, menyebabkan konflik. Gaya hidup instan dan kebiasaan monoton membuat mereka hidup seperti dalam "autopilot," berfungsi secara otomatis tanpa refleksi mendalam. Akibatnya, interaksi menjadi kurang bermakna dan autentik. Gaya hidup merupakan aspek dominan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Di sisi lain, banyak daerah di Indonesia menyediakan tempat perlindungan dari kesibukan urban, menawarkan kesempatan bagi penduduknya untuk hidup dengan ritme yang lebih lambat dan lebih dekat dengan alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas budaya Slow Living di kalangan Generasi Z dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan etnografi komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif dalam aktivitas budaya Slow Living di kalangan Generasi Z, bagaimana generasi muda ini mencari makna dan autentisitas dalam interaksi mereka di tengah tekanan teknologi dan budaya kerja keras. Slow Living dapat menjadi alternatif yang bermakna bagi Generasi Z yang berusaha melawan tekanan dari hustle culture dan dunia digital yang serba cepat.

Kata Kunci : Slow Living, Generasi Z, Gila Kerja.

ABSTRACT

Slow Living has emerged as a response to the fast-paced lifestyle and excessive consumerism. Generation Z faces communication issues, struggling to focus due to the busyness of the digital world, where online communication often reflects dishonesty, leading to conflicts. The instant lifestyle and monotonous habits make them live on "autopilot," functioning automatically without deep reflection. As a result, interactions become less meaningful and authentic. Lifestyle is a dominant aspect influenced by technological advancements. On the other hand, many areas in Indonesia provide refuges from urban hustle, offering residents the opportunity to live at a slower pace and closer to nature. This research aims to explore Slow Living cultural activities among Generation Z using qualitative methods and ethnographic communication approaches. The results of the study show that there are communicative situations, communicative events, and communicative actions in Slow Living cultural activities among Generation Z, showing how these young people seek meaning and authenticity in their interactions amidst the pressures of technology and hustle culture. Slow Living can become a meaningful alternative for Generation Z striving to counter the pressures of hustle culture and the fast-paced digital world.

Keywords : Slow Living, Generation Z, Hustle Culture.

Copyright© 2024 The Author(s).

A. Pendahuluan

Dunia telah konkret dipengaruhi oleh *hustle culture*. Dimana masyarakat percaya dengan konsep yang menyatakan kerja keras merupakan cara tunggal menjadi sukses. Bahkan, hingga mencapai tingkat kegilaaan dalam bekerja. Akibatnya, istirahat bagi tubuh seringkali terabaikan, dan dampaknya dapat terasa saat kita sudah terlalu lelah. Adanya *hustle culture* ini membuat kita kehilangan waktu untuk merawat diri sendiri. Kita menjadi rentan terhadap stres dan tekanan mental (Maharani et al., 2024). Untuk menyeimbangkan budaya kelelahan dan mengadopsi gaya hidup yang seimbang, penting bagi kita untuk menghargai diri kita sendiri dan memprioritaskan kebutuhan-kebutuhan kita.

Menurut Oates, orang yang memiliki kehidupan *hustle culture* merupakan generasi millennial yang memiliki anggapan mengenai konsep sukses merupakan hasil dari bekerja secara terus-menerus dengan meminimalisir jam istirahat (Iskandar R. & Rachmawati N., 2022). Hal itu secara tidak sadar menumbuhkan pikiran untuk bekerja tanpa henti.

Millennial mempunyai bakat untuk mengikuti perkembangan IPTEK, kemampuan untuk dapat menggunakan beberapa hal sekaligus pada suatu gadget dan laptop. Banyak pendapat mengatakan Gen Z memiliki karakter yang memiliki pemahaman tinggi terhadap teknologi. Penyebabnya adalah gen Z dekat dengan gadget sedari lahir (Zorn, 2017)

Gaya hidup *slow living* menjadi penting di tengah revolusi komunikasi dan maraknya *hustle culture* karena menawarkan keseimbangan dan kualitas hidup yang lebih baik. *Hustle culture* sering menyebabkan stres dan burnout, sementara *slow living* menekankan istirahat, kesadaran, dan hubungan sosial yang kuat, membantu mengurangi kecemasan dari stimulasi berlebihan dan meningkatkan kesehatan mental. *Slow living* juga mendorong kedekatan dengan alam dan keberlanjutan, serta menolak konsumerisme berlebihan.

Dengan memperlambat ritme kehidupan, *slow living* dapat meningkatkan produktivitas dan kreativitas, memberikan waktu untuk refleksi dan pemulihan. Sebagai respons terhadap tekanan dan tuntutan modern, *slow living* menawarkan jalan menuju keseimbangan dan kebahagiaan yang lebih besar.

Gen Z lahir pada rentang 1995—2010. Gen Z merupakan warga asli digital karena pada umur yang sangat kecil sudah dipengaruhi internet dan gadget (Francis & Hoefel, 2018). Fenomena *slow living* hadir sebagai tanggapan terhadap gaya hidup yang terburu-buru dan konsumerisme yang berlebihan. Istilah ini tidak hanya mencakup aspek praktis seperti memperlambat ritme hidup dan menikmati momen-momen sederhana, tetapi juga menjangkau dimensi psikologis dan sosial yang lebih dalam, mempromosikan keseimbangan, keberlanjutan, dan hubungan yang lebih dekat dengan alam dan sesama.

Filosofi *slow living* tidak berarti melakukan segala sesuatu dengan kecepatan yang lambat seperti gerakan seekor siput. Sebaliknya, konsep ini mengajarkan untuk melakukannya dengan kecepatan yang tepat, serta menikmati setiap momen daripada hanya melewatkannya begitu saja. Budaya ini mengarah pada melakukan segala sesuatu dengan penuh perhatian untuk meningkatkan produktivitas, bukan hanya mencapai hasil secepat mungkin..

Gerakan untuk hidup dengan lebih lambat atau yang dikenal sebagai "slow movement" pertama kali muncul di Roma, Italia pada tahun 1986. Awalnya dimulai sebagai protes terhadap penyebaran makanan instan oleh Carlo Petrini. Seiring berjalannya waktu, gerakan ini berkembang menjadi subkultur dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk gerakan "slow food", "slow parenting", dan "slow career". Secara sederhana, gerakan ini dapat dianggap sebagai antitesis terhadap gaya hidup yang serba cepat yang semakin meluas pasca revolusi industri. Ini merupakan upaya untuk menentang pandangan bahwa kecepatan selalu diutamakan daripada kualitas. Dalam filosofi *slow living*, tidak hanya tentang melakukan segala sesuatu dengan lambat, tetapi lebih tentang melakukannya dengan kecepatan yang sesuai. Hal ini mengajarkan untuk menikmati setiap detik dan menghargai kualitas daripada kuantitas, baik dalam pekerjaan, makanan, maupun pengasuhan.

Beberapa aspek dari gaya hidup adalah norma, perilaku, pribadi, dan sosial. Dulu, komunikasi secara langsung muka adalah keseharian pasti manusia. Masyarakat belum bergantung pada teknologi modern seperti gadget. Perubahan tersebut didasari modernisasi. Modernisasi merupakan transisi masyarakat tradisional dengan karakteristik tertutup menuju masyarakat terbuka terhadap perkembangan terbaru (Rabathy Q., 2018). Modernisasi yang cenderung mencerminkan gaya hidup barat seringkali kurang relevan dengan budaya lokal.

Di Indonesia, khususnya di kalangan masyarakatnya, nilai-nilai tradisional seperti kedamaian, kebersamaan, dan kearifan lokal telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Karakteristik masyarakat khususnya di daerah yang jauh dari kebisingan perkotaan menunjukkan ketenangan dan kedamaian tanpa tergesa-gesa memberikan nilai tambahan sebagai perwujudan dari konsep 7 hidup slow living.

Nilai-nilai tersebut termanifestasi oleh Generasi Z, yang tumbuh dalam era digital yang kian berkembang pesat dan dihadapkan pada tantangan modern yang berbeda. Kabar terkait potensi pariwisata sebagai contoh di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat sebetulnya mampu memajukan perekonomian di wilayah ini. Banyak tempat-tempat wisata bermunculan di kawasan Lembang. Namun, dibalik potensi wisata yang membludak kondisi gaya hidup masyarakat yang terkena dampak pun harus diperhatikan. Beberapa masyarakat hidup mengikuti kemajuan zaman, tetapi sebagian lainnya cenderung memilih gaya hidup slow living. Banyak gen Z yang memilih gaya hidup ini di tengah maraknya kehidupan hustle culture, tetapi belum ada penelitian yang membahas bagaimana kebudayaan dan komunikasi masyarakat terpengaruh hal tersebut.

Gaya hidup merupakan aspek dominan yang dipengaruhi berkembangnya pariwisata. Pola hidup yang ingin instan sebagai seorang konsumen, apatis, dan berkurangnya nilai kebersamaan pada penduduk sekitar merupakan contohnya. Pola hidup ini dapat disebabkan pertukaran budaya yang kurang relevan. Gaya hidup turis asing menjadi inspirasi untuk ditiru tanpa menghiraukan ketidaksiannya dengan budaya lokal.

Selain itu, keberadaan dua musim di Indonesia, yaitu musim kemarau dan musim hujan, memang mempengaruhi pola kehidupan masyarakat, tetapi bukan menjadi faktor utama yang menyebabkan maraknya hustle culture. Faktor yang lebih dominan adalah pertumbuhan ekonomi dan persaingan kerja yang mendorong individu bekerja lebih keras demi stabilitas ekonomi. Budaya sosial yang memandang kerja keras sebagai tanda keberhasilan, urbanisasi, modernisasi, serta akses teknologi dan globalisasi juga berperan besar. Sementara itu, negara dengan lebih dari dua musim, seperti Amerika Serikat dan Jepang, mengalami perubahan cuaca yang lebih dramatis yang dapat mempengaruhi produktivitas dan ritme kerja. Misalnya, musim dingin yang panjang dapat mengurangi jam kerja, sementara musim panas meningkatkan kegiatan dan produktivitas. Budaya kerja di negara-negara tersebut juga dipengaruhi oleh sejarah, ekonomi, dan nilai-nilai sosial yang berbeda. Meskipun dua musim di Indonesia mempengaruhi pola hidup, faktor-faktor ekonomi, sosial, dan teknologi memainkan peran lebih besar dalam mendorong hustle culture. Perbedaan utama dalam hustle culture antara negara dengan dua musim dan lebih dari dua musim lebih dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, budaya sosial, dan teknologi daripada oleh variasi musim itu sendiri.

Gen Z memiliki masalah komunikasi yang membuatnya sulit fokus ketika melakukan komunikasi karena kesibukan yang ada di dunia digital. Perilaku komunikasi online mencerminkan ketidakjujuran komunikasi terhadap mitra bicara yang tidak berkomunikasi secara langsung, hal itu memunculkan berbagai konflik (Zis et al., 2021). Selain itu, gaya hidup instan dan kebiasaan monoton dapat mengarahkan seseorang ke dalam kehidupan yang "*autopilot*". Dalam kondisi ini, individu cenderung berfungsi secara otomatis, tanpa refleksi yang mendalam tentang tindakan dan pilihan yang mereka buat secara berulang tanpa disadari. Dalam konteks komunikasi, hal ini dapat menyebabkan interaksi yang kurang bermakna dan kurang autentik.

Hambatan dalam berkomunikasi yang dialami oleh Generasi Z dengan kehidupan *autopilot* terletak pada dampak dari intensitas kehidupan digital dan penggunaan komunikasi online yang terlalu sering. Keduanya dapat menyebabkan kurangnya kesadaran akan interaksi sosial yang sebenarnya, serta mengurangi kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalam situasi yang memerlukan kedalaman dan kejujuran.

Etnografi komunikasi menitikberatkan perilaku pribadi dan kelompok pada komunikasi, apa pesan yang disampaikan, serta bagaimana hubungannya dengan nilai suatu masyarakat. Perilaku komunikasi merupakan tindakan individu, golongan atau masyarakat dalam berkomunikasi. Penggunaan etnografi komunikasi didasari pada penelitian ini kepentingan mencari tahu lebih dalam aktivitas budaya slow living di kalangan generasi z. Penelitian ini mencoba mengamati perilaku komunikasi sebagai individu, kelompok, dan masyarakat luas. Aktivitas komunikasi tersebut menjadi alasan mengapa peneliti menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Berdasarkan aspek tersebut penelitian ini bermaksud memaparkan budaya slow living yang dilakukan oleh Generasi Z. Slow living merupakan gaya hidup dengan keunikan dan nilai positif yang jarang dibahas. (Cohen, 2024)

Dengan demikian, *slow living* menawarkan cara untuk mencapai keseimbangan, kesehatan, dan kebahagiaan di tengah tekanan dan tuntutan revolusi komunikasi dan *hustle culture*. Pertanyaan penelitian meliputi bagaimana Etnografi Komunikasi dalam Aktivitas Budaya *Slow Living* di Kalangan Petani Generasi Z. Selain itu penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui situasi dan peristiwa komunikatif dalam aktivitas komunikasi antar budaya *slow living* petani generasi Z, mengetahui peristiwa komunikatif dalam aktivitas komunikasi antar budaya *slow living* petani generasi Z, serta untuk mengetahui tindak komunikatif dalam aktivitas komunikasi antar budaya *slow living* petani generasi Z.

B. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena manusia atau sosial. Pendekatan ini menciptakan gambaran yang lengkap dan kompleks melalui deskripsi verbal yang mendetail, didasarkan pada informasi yang diperoleh dari partisipan penelitian, dan dilakukan dalam konteks yang alami atau sesuai dengan situasi yang sedang diamati. (Walidin et al., 2015). Menggunakan metode penelitian kualitatif karena memungkinkan untuk mendalami aktivitas budaya *slow living* di kalangan generasi Z dengan lebih mendalam dan luas (Sugiyono, 2018). Dengan metode ini, peneliti harus menciptakan gambaran yang menyeluruh tentang bagaimana generasi Z memahami, menghayati, dan mengalami budaya *slow living*. Melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, peneliti akan melaporkan pandangan yang terinci dan kompleks yang diperoleh dari partisipan penelitian, sehingga memperkaya pemahaman tentang bagaimana budaya tersebut dihayati dan diinterpretasikan oleh individu.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, yaitu peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan, mencatat keadaan, serta perilaku dari suatu objek. Teknik pengumpulan data kualitatif via dokumentasi adalah teknik yang menggunakan rekaman, catatan dan gambar, peneliti membutuhkan dokumentasi sebagai pelengkap informasi yang didapatkan dari hasil wawancara. (Fadilla & Wulandari, 2023)

C. Hasil dan Pembahasan

Gaya hidup *slow living* yang dijalani di Petani Muda Lembang, Masyarakat Gunung Kidul, dan Dewa Family Farm sangat menghargai pentingnya komunikasi yang berkesan dan mendalam. Generasi Z yang sempat merasakan kehidupan *hustle culture* seringkali memberikan pandangan-pandangan baru dari berbagai aspek kehidupan masyarakat Desa. Perbedaan budaya pada kehidupan *hustle culture* telah memengaruhi pemikiran modern dan tempo pelan dari gaya kehidupan *slow living* menghasilkan komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya merujuk pada interaksi komunikatif di antara pribadi atau sekelompok orang dengan budaya berbeda mencakup aspek politik, bahasa, ekonomi, institusi, dan profesi, dalam konteks nasional maupun lokal (Suryani, 2013).

Komunikasi yang terjalin pada generasi Z yang telah melakukan gaya hidup *slow living* juga dapat dimaknai sebagai komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya menekankan peran ganda asumsi dalam transaksi komunikasi interpersonal, yang membuatnya dinamis karena pengaruh pengalaman saat berinteraksi (Hariyanto & Dharma, 2020). Melalui komunikasi yang berkesan dan mendalam, generasi Z mampu mengintegrasikan pengalaman pribadi dan pengalaman rekannya. Selain itu, generasi Z juga mengintegrasikan pengalaman hidup *hustle culture* dengan pengalaman hidup *slow living* yang dijalani.

Situasi Komunikatif dalam Aktivitas Budaya Slow Living di Kalangan Generasi Z

Pada lingkungan gaya hidup *slow living* generasi Z di Petani Muda Lembang, Masyarakat Gunung Kidul, dan Dewa Family Farm, biasanya mata pencaharian masyarakatnya dapat dikatakan serupa yaitu mayoritas laki-laki bekerja sebagai petani. Meskipun pekerjaan ini sangat jarang diminati mayoritas generasi Z yang cenderung lebih tertarik kepada pekerjaan di bidang teknologi, tetapi mereka memilih pekerjaan petani dengan beberapa alasan yang jelas. Alasan dari pemilihan pekerjaan di bidang petani adalah karena minimnya atau bahkan tidak adanya tekanan terkait hasil kerja. Baik Petani Muda Lembang, Masyarakat Gunung Kidul, maupun Dewa Family Farm memiliki kebiasaan untuk berkumpul setelah para petani menyelesaikan

pekerjaannya di kebun. Pada saat berkumpul tersebut biasanya setiap individu bertukar ilmu dan pengalaman mereka sebagai seorang petani. Namun, ternyata obrolan santai jauh lebih dominan dilakukan. (Sarry Shafina Saraswati & Rita Gani, 2024)

Hal tersebut merupakan momen yang paling dinikmati generasi Z dalam menjalani gaya hidup *slow living*. Kedekatan antar individu merupakan aspek utama yang membuat generasi Z nyaman dalam menjalani gaya hidup *slow living* daripada *hustle culture*. Pada saat perkumpulan ini berlangsung biasanya berjalannya diskusi di Petani Muda Lembang, Masyarakat Gunung Kidul, dan Dewa Family Farm berlangsung secara bebas dan santai. Namun, Petani Muda Lembang memiliki keunikan yaitu adanya sesi komunikasi kelompok untuk menentukan tujuan bersama yang dijalankan dengan lebih formal dan serius. Meskipun begitu baik Petani Muda Lembang, Masyarakat Gunung Kidul, maupun Dewa Family Farm memiliki hubungan yang baik antar individu, sehingga komunikasi interpersonal nya juga berjalan baik. Sementara itu, pola komunikasi yang terjalin pada Petani Muda Lembang, Masyarakat Gunung Kidul, dan Dewa Family Farm adalah komunikasi dua arah dan multi arah..

Peristiwa Komunikatif dalam Aktivitas Budaya Slow Living di Kalangan Generasi Z

Dalam mengukur berbagai peristiwa komunikatif yang terjadi dalam aktivitas budaya *slow living* di kalangan Generasi Z, penelitian ini mengacu kepada *setting, participants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, dan genre* (Ibrahim, 1994). Biasanya perkumpulan pada generasi Z dengan gaya hidup *slow living* dilakukan pada suatu tempat tertentu yang mampu menampung jumlah orang banyak untuk berkumpul dan berbincang dalam jangka waktu panjang. Baik di rumah, maupun di suatu pos atau saung. Poin pentingnya adalah perkumpulan dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu kenyamanan masyarakat lainnya dan dapat dilakukan dengan jangka waktu yang lama. Petani Muda Lembang seringkali berkumpul pada suatu saung. Masyarakat Gunung Kidul seringkali berkumpul di rumah warga. Dewa Family Farm seringkali berkumpul pada suatu warung kopi.

Tujuan dari peristiwa komunikatif biasanya adalah untuk berbagi ilmu dan pengetahuan mengenai pertanian, peralatan, cuaca, dsb. Namun, hubungan komunikasi untuk membicarakan hal-hal pribadi justru dianggap lebih menyenangkan dan penting. Hal tersebut juga menjadi esensi dari komunikasi yang hanya mereka temukan pada lingkungan *slow living*. Unik nya, tidak ada urutan peristiwa pasti mengenai komunikasi di Petani Muda Lembang, Masyarakat Gunung Kidul, dan Dewa Family Farm. Hal tersebut dikarenakan perkumpulan dilaksanakan tanpa kewajiban atau tuntutan tertentu terhadap pelakunya. Setiap individu datang karena merasa senang dan memiliki waktu luang. Penggunaan media verbal sebagai media komunikasi seringkali didukung dengan media non verbal yaitu bahasa tubuh. Hal itu juga menunjukkan kejujuran antara pikiran dan ucapan daripada individu. Internet juga merupakan aspek yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat baik sebagai media komunikasi, promosi, atau ajakan untuk mengikuti gaya hidup *slow living*. Namun, penggunaannya jelas menjadi lebih minim, bahkan dalam fungsi komunikasi seringkali bahasa verbal dianggap lebih sopan.

Meskipun generasi Z seringkali dianggap generasi yang tidak tahu sopan santun. Namun, kehidupan masyarakat *slow living* menunjukkan bahwa baik secara norma dan sopan santun, generasi Z mampu menunjukkan rasa hormat terhadap aturan tidak tertulis yang berlaku di masyarakat.

Tindak Komunikatif dalam Aktivitas Budaya Slow Living di Kalangan Generasi Z

Komunikator pada komunitas Petani Muda Lembang adalah ketua dari komunitas Petani Muda Lembang dan anggota komunitas ini sebagai komunikan. Pesan yang disampaikan adalah terkait visi komunitas kedepannya serta pengetahuan mengenai pertanian yang didapat dari hasil kerja komunitas dan pertanian yang dianalisis oleh ketua komunitas Petani Muda Lembang. Tidak ada saluran komunikasi yang digunakan, penyampaian informasi digunakan secara langsung. Anggota menunjukkan sikap menyetujui pemaparan dari ketua dan memberi umpan balik mengerti dengan tidak mengajukan pertanyaan, serta membahas kembali pemaparan ketua pada saat berbincang santai. .

Kemudian, Komunikator pada komunitas masyarakat Gunung Kidul adalah orang tua atau sepuh. Biasanya para orang tua memberikan pesan berupa larangan dan nasihat kepada kaum muda. Tidak ada saluran komunikasi yang digunakan, penyampaian informasi digunakan secara langsung. Masyarakat menunjukkan

sikap hormat dan menghargai nasihat orang tua. Masyarakat juga memberikan umpan balik mengerti dengan mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada peneliti.

Selanjutnya, Komunikator pada komunitas Komunitas Dewa Family Farm adalah ketua dari komunitas Dewa Family Farm dan anggota komunitas ini sebagai komunikan. Pesan yang disampaikan adalah terkait kenyamanan hidup *slow living* serta yang didukung dengan pendapatan yang didapat dari bertani.

Tidak ada saluran komunikasi yang digunakan, penyampaian informasi digunakan secara langsung. Anggota menunjukkan sikap menyetujui pemaparan dari ketua dan memberi umpan balik mengerti menunjukkan keuntungan gaya hidup *slow living* sebagai petani kepada peneliti. Seiring dengan intensnya komunikasi yang dilakukan pada Petani Muda Lembang, Masyarakat Gunung Kidul, dan Dewa Family Farm kedekatan para pelaku komunikasi menjadi terbangun. Kedekatan yang salah satunya terbangun berdasarkan kedekatan wilayah, maka penggunaan bahasa daerah menjadi sangat dominan dalam setiap aspek komunikasi yang dilaksanakan.

Petani Muda Lembang dan Dewa Family Farm menggunakan bahasa Sunda dan Masyarakat Gunung Kidul menggunakan bahasa Jawa. Gaya hidup *slow living* Generasi Z di Petani Muda Lembang, Masyarakat Gunung Kidul, dan Dewa Family Farm menunjukkan konvergensi dengan nilai-nilai kebersamaan dan sopan santun. Hal ini terlihat dari kedekatan dan juga rasa hormat yang dijunjung tinggi dalam komunikasi, mencerminkan integrasi yang erat dengan komunitas lokal dan nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi. Mereka tidak hanya memprioritaskan interaksi yang bermakna, tetapi juga berusaha untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan lingkungan sekitar, menjadikan kerjasama dan kepedulian terhadap masyarakat sebagai bagian integral dari gaya hidup *slow living*. Gaya hidup *slow living* Generasi Z di Petani Muda Lembang, Masyarakat Gunung Kidul, dan Dewa Family Farm juga menunjukkan divergensi dengan penggunaan teknologi dan digitalisasi.

Meskipun kehidupan *slow living* sangat menghargai kehadiran di dunia nyata dan interaksi secara langsung, tetapi teknologi juga digunakan untuk mengelola waktu, memfasilitasi kegiatan, dan media promosi yang lebih efisien. Hal ini mencerminkan adopsi mereka terhadap pola hidup yang serba cepat dengan kesadaran untuk menciptakan keseimbangan yang sehat antara dunia digital dan kehidupan nyata. Adopsi *slow living* kalangan Generasi Z di Petani Muda Lembang, Masyarakat Gunung Kidul, dan Dewa Family Farm tidak selalu terhindar dari risiko akomodasi berlebihan terhadap harapan sosial. Terkadang, desakan untuk mengikuti tren pekerjaan atau tekanan untuk terhubung secara terus-menerus melalui media sosial dapat bertentangan dengan prinsip *slow living*, yang menekankan ketenangan, refleksi, dan kebebasan dari kebutuhan eksternal. Oleh karena itu, mereka perlu menemukan keseimbangan antara menghargai kecepatan hidup modern dengan mempertahankan esensi *slow living* untuk kehidupan yang lebih berarti dan seimbang.

D. Kesimpulan

Situasi komunikatif pada masyarakat *slow living* mendorong setiap individu untuk menjalin interaksi yang saling menghormati dan menghargai. Setiap individu memiliki kesempatan dan kebebasan berbicara yang sama. Komunikasi berjalan dengan rasa hormat terhadap waktu kebersamaan, memungkinkan kenyamanan terhadap pembicaraan yang santai dan mendalam, tetapi tetap memiliki nilai positif di dalamnya. Komunikasi yang terjalin adalah komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Sedangkan pola komunikasinya adalah dua arah dan multi arah.

Peristiwa komunikatif dalam bentuk pertemuan antar individu dianggap sebagai momen penting untuk berbagi dan belajar. *Slow living* mengajarkan untuk menghindari kesibukan berlebihan dan multitasking, sehingga setiap peristiwa komunikatif dapat dihadapi dengan lebih fokus dan kehadiran yang penuh. Pada pelaksanaannya juga terdapat. Tipe komunikasi dominan dilakukan dalam bentuk dialog. Tujuan komunikasi adalah untuk bertukar ilmu, mempererat hubungan, dan mencurahkan isi hati. Tempat berkumpul biasanya diadakan pada suatu tempat yang mampu menampung orang banyak pada suatu desa. Partisipasi dari komunikasi tidak dibatasi jumlahnya dan setiap orang dari setiap kalangan usia dapat terlibat, tetapi sangat jarang ditemukan perkumpulan perempuan. Bentuk komunikasi verbal dianggap lebih sopan daripada non verbal atau melalui media sosial. Urutan tindakan yang dijalankan tidak menentu, disesuaikan dengan waktu luang masyarakat. Norma-norma kesopanan terhadap sesama dan orang tua dijunjung tinggi, norma

kepercayaan juga masih dipegang teguh beberapa masyarakat terutama dari pengajaran orang tua. Kaidah kesopanan seperti nada bicara, cara berbicara kepada orang yang lebih tua, dan juga gestur tubuh sangat diperhatikan dan dijunjung tinggi.

Tindak Komunikatif merupakan cara berbicara, mendengarkan, dan berbagi pengalaman dengan cara yang tenang dan terbuka. Konvergensi dengan gaya hidup damai dan nyaman serta divergensi yang terlihat dalam penggunaan teknologi yang bijak. Hal ini memungkinkan mereka untuk membangun hubungan yang lebih mendalam dengan orang lain serta lingkungan sekitar, menekankan kualitas interaksi dan kehadiran emosional dalam setiap pertemuan dan percakapan. Penggunaan bahasa daerah juga tidak hanya menimbulkan kenyamanan, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, D., Rachmiate, A., & Nursyawal. (2019). Public Participation Model for Public Information Disclosure. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 35(4), 305–321. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3504-19>
- Cohen, E. (2024). *The Psychology of Slow Living: Rediscovering a Happier Pace of Life*. Taylor & Francis Group.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *MITITA JURNAL PENELITIAN (MJP)*, 1(3).
- Francis, T., & Hoefel, F. (2018). *True Gen': Generation Z and its implications for companies*. *McKinsey & Company*, 12, 1-10. (Vol. 12).
- Hariyanto, D., & Dharma, F. A. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya*. Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2020/978-623-6833-02-5>
- Ibrahim. (1994). *Penelitian Etnografi Komunikasi. Usaha Nasional*.
- Iskandar R., & Rachmawati N. (2022). Perspektif “ Hustle Culture ” dalam Menelaah Motivasi dan Produktivitas. *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(2), 108–117. <https://doi.org/10.51903/jupea.v2i2.287>
- Maharani, A. P., Martono, N., & Rizkidarajat, W. (2024). The Behavior of Hustle Culture among Students in Faculty of Social and Political Science Jenderal Soedirman University. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 2(1), 24–36. <https://doi.org/10.37329/ijms.v2i1.2796>
- Putri Almi Almaira, & Wahyunegsih. (2023). Anticipatory Attitude of Millennials Towards Hoaxes. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 81–86. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v3i2.2472>
- Rabathy Q. (2018). Nomophobia Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa Generasi Z. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1).
- Sarry Shafina Saraswati, & Rita Gani. (2024). Efektivitas Penerapan Konsep Keamanan Digital oleh Mahasiswa. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 55–60. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v4i1.3840>
- Satriani, A., Permatasari, A., & Kusumalestari, R. (2023). *Ekosistem Informasi Gen Z dalam Mengonsumsi Berita di Media Arus Utama*. UPT Publikasi Ilmiah UNISBA.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA.
- Suryani, A. (2013). Analisis Resepsi Penonton Atas Popularitas Instan Video Youtube Keong Racun Sinta dan Jojo. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 39–45. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.142>
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*.

Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>

Zorn, R. L. (2017). Coming in 2017: A New Generation of Graduate Students-The Z Generation. *College and University; Washington*, 92(1), 61.